

## Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce dengan Sedotan Warna-Warni di KB Yaminas Muhajir

Dermawati<sup>a</sup>\*, St. Maria Ulfah<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>Prodi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Terbuka,  
email: [dermaw703@gmail.com](mailto:dermaw703@gmail.com)\*

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received : 20 Juli 2025

Revised : 13 Agustus 2025

Accepted : 23 Agustus 2025

**Keywords:**

Fine motor skills, stringing, colorful straws, early childhood, classroom action research.

**Kata Kunci:**

Motorik halus, meronce, sedotan warna-warni, anak usia dini, penelitian tindakan kelas.

DOI: 10.62335

### ABSTRACT

*This Classroom Action Research (CAR) aims to improve children's fine motor skills through stringing activities using colorful straws. The subjects of the study were 15 children in group B at KB Yaminas Muhajir, Tasokko Village, Karossa District, Central Mamuju Regency, West Sulawesi Province, aged 4-5 years. The method used was the Kemmis and McTaggart model consisting of two cycles, each covering the planning, implementation, observation, and reflection stages. The results showed a significant increase in children's fine motor skills from the pre-cycle to cycle II. In the pre-cycle, the majority of children still needed guidance (33.3%) or were starting to develop (46.7%). After the intervention, in cycle II, no more children needed guidance, with 60% of children reaching the "Very Well Developed" category and 40% "Starting to Develop" category. This improvement was characterized by children's ability to hold tools, insert straws, neatness of stringing results, independence, and concentration. It was concluded that stringing with colorful straws was proven effective in improving children's fine motor skills and can be recommended as a fun learning alternative in early childhood education institutions.*

### ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan sedotan warna-warni. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B di KB Yaminas Muhajir, Desa Tasokko, Kecamatan Karossa, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat, dengan rentang usia 4-5 tahun. Metode yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan motorik halus anak dari pra-siklus ke siklus II. Pada pra-siklus, mayoritas anak masih

memerlukan bimbingan (33.3%) atau mulai berkembang (46.7%). Setelah intervensi, pada siklus II, tidak ada lagi anak yang memerlukan bimbingan, dengan 60% anak mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik" dan 40% "Mulai Berkembang". Peningkatan ini ditandai dengan kemampuan anak dalam memegang alat, memasukkan sedotan, kerapian hasil meronce, kemandirian, dan konsentrasi. Disimpulkan bahwa kegiatan meronce dengan sedotan warna-warni terbukti efektif dalam meningkatkan motorik halus anak dan dapat direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang menyenangkan di lembaga PAUD.

## LATAR BELAKANG

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan dan aspek krusial yang menopang kemandirian serta kemampuan kognitif mereka di masa mendatang (Purwanto & Baan, 2022). Motorik halus mencakup kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan jari secara terampil, yang akan berdampak besar pada kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti menulis, menggambar, mengancingkan baju, atau meronce. Pada tahap usia prasekolah (4-6 tahun), anak mengalami perkembangan motorik yang pesat, dan periode ini sering disebut sebagai masa keemasan untuk optimalisasi berbagai aspek perkembangan, termasuk fleksibilitas kognitif (Habibi, 2022; Putri et al., 2024). Keterampilan ini tidak hanya mencakup koordinasi mata dan tangan, tetapi juga melibatkan kemampuan anak untuk memanipulasi objek kecil dengan presisi, yang esensial untuk tugas-tugas seperti menulis, menggambar, dan berpakaian.

Di lingkungan Kelompok Bermain (KB) Yaminas Muhajir, Desa Tasokko, Kecamatan Karossa, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menggunakan jari-jari tangan mereka secara terkoordinasi, seperti saat memegang pensil, menggunting, atau meronce. Hal ini menjadi perhatian mengingat keterampilan motorik halus sangat berkaitan dengan kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Kegiatan meronce dengan sedotan warna-warni menawarkan pendekatan inovatif dan interaktif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus ini, memanfaatkan ketertarikan alami anak terhadap warna dan bentuk. Penggunaan material sederhana seperti sedotan, yang mudah diakses dan aman, memungkinkan implementasi yang praktis dan ekonomis dalam lingkungan belajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang mengedepankan bermain sebagai sarana edukasi, di mana aktivitas bermain dapat berperan penting dalam beragam perkembangan anak, termasuk fisik-motorik, bahasa, intelektual, moral, sosial, dan emosional (Sabila et al., 2021).

Melalui eksplorasi material dan proses kreatif, anak-anak tidak hanya melatih kekuatan jari dan koordinasi bimanual, tetapi juga mengembangkan konsentrasi dan pemecahan masalah, yang merupakan komponen integral dari fleksibilitas kognitif mereka (Putri et al., 2024).

Pendidikan usia dini sangatlah penting untuk mempersiapkan generasi yang memiliki kemampuan mumpuni, karena stimulasi sejak dini dapat memunculkan potensi genius pada anak (Ismawati & Iisnawati, 2019).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk menemukan solusi konkret yang dapat membantu

meningkatkan kemampuan motorik halus anak di KB Yaminas Muhajir.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejauh mana kegiatan meronce dengan sedotan warna-warni dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak.
2. Mengamati perubahan yang terjadi pada kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan meronce.
3. Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak melalui media yang menarik dan mudah diakses.

Manfaat bagi anak yaitu memberikan stimulasi yang tepat dalam mengembangkan motorik halus mereka melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka. Bagi guru yaitu sebagai sarana refleksi diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam memilih metode atau kegiatan yang efektif dalam menstimulasi perkembangan anak, dan bagi yayasan menjadi referensi dalam menyusun program pembelajaran yang lebih variatif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, serta bagi peneliti lain dapat menjadi bahan acuan atau inspirasi dalam melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus pada anak usia dini.

Motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan gerakan-gerakan kecil yang melibatkan otot-otot halus, terutama pada jari tangan dan pergelangan tangan. Kemampuan ini sangat penting bagi anak usia dini karena berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari, seperti memegang pensil, menggunting kertas, mengancingkan baju, menyusun balok, dan meronce. Menurut para ahli, motorik halus merupakan bagian dari perkembangan fisik yang mencakup koordinasi antara mata dan tangan. Anak perlu mengembangkan keterampilan ini agar dapat melakukan tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian dan kontrol gerakan. Proses perkembangan motorik halus tidak terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan latihan dan stimulasi yang berkelanjutan. Anak-anak yang sering terlibat dalam kegiatan yang melibatkan gerakan halus, seperti meronce, melipat kertas, menggambar, atau bermain dengan benda kecil, cenderung memiliki kemampuan motorik halus yang lebih baik. Keterampilan motorik halus juga menjadi salah satu indikator kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Adapun faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Motorik Halus:

1. Kemampuan motorik halus anak biasanya mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia.
2. Anak-anak yang sering dilibatkan dalam aktivitas yang menggunakan tangan dan jari, seperti meronce, menggunting, atau menyusun balok, cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang lebih baik.
3. Anak yang memiliki kondisi kesehatan yang baik dan mendapatkan asupan gizi yang cukup cenderung lebih mudah berkembang secara fisik, termasuk dalam hal keterampilan motorik halus.
4. Lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus.

5. Anak yang tertarik dan merasa senang melakukan suatu kegiatan akan lebih aktif terlibat dan berlatih secara alami.

Fleksibilitas kognitif, yang merupakan bagian dari fungsi eksekutif, memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan perubahan situasi, suatu kemampuan vital bagi anak-anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Putri et al., 2024). Pengembangan kognitif pada anak usia dini juga mencakup pemahaman konsep dasar matematika, seperti pengenalan warna, bentuk, ukuran, pola, serta kemampuan memecahkan masalah sederhana, yang semuanya mendukung fleksibilitas kognitif (Diana, 2020). Vygotsky menekankan bahwa pertumbuhan kognitif tidak semata-mata terjadi karena interaksi anak dengan objek, melainkan yang lebih krusial adalah interaksinya dengan orang lain, termasuk dalam konteks aktivitas bermain yang terstruktur (Ismawati & Lisnawati, 2019).

Aktivitas bermain, khususnya yang bersifat imajinatif, merupakan elemen penting dan berpotensi besar dalam mendorong perkembangan kognitif anak usia prasekolah (Putri et al., 2024). Pengembangan kognitif pada anak usia dini juga mencakup kemampuan untuk memahami perubahan dan menyaring perhatian terhadap stimulus tertentu yang diperlukan untuk menampilkan fleksibilitas kognitif (Putri et al., 2024). Tingkat perkembangan sensori-motorik pada anak (0-2 tahun) menunjukkan bahwa inteligensi mereka muncul melalui aktivitas motorik sebagai respons terhadap stimulasi sensorik, membentuk konsep ruang, waktu, dan kausalitas yang mendasari pemikiran kognitif di kemudian hari.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan krusial dalam memfasilitasi perkembangan holistik ini, khususnya pada rentang usia 0-8 tahun, yang dianggap sebagai periode emas untuk pembentukan karakter dan pengetahuan dasar (Suwatra et al., 2019). Masa ini, yang sering disebut sebagai "masa keemasan" atau golden age, ditandai dengan perkembangan otak yang pesat, khususnya pada korteks prefrontal yang terkait dengan kontrol emosi dan perilaku, memungkinkan anak untuk mengantisipasi, memecahkan masalah, membayangkan, serta mengomunikasikan kebutuhannya secara lebih efektif (Putri et al., 2024; Kasriyati et al., 2021).

Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada usia dini sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan seluruh aspek anak, termasuk fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional (Erzad, 2018).

Aspek perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta seni, yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain secara simultan. Intervensi edukatif yang terencana dan sistematis pada periode ini, seperti kegiatan meronce, dapat secara signifikan memperkaya kapasitas kognitif anak, termasuk dalam mengorganisasi dan mengklasifikasikan objek berdasarkan atribut seperti warna dan ukuran. Meronce adalah kegiatan menyusun atau merangkai benda-benda kecil, seperti manik-manik, sedotan, biji-bijian, atau potongan kertas, ke dalam sebuah pola atau urutan tertentu menggunakan tali, benang, atau kawat. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh anak-anak usia dini sebagai bentuk latihan untuk meningkatkan keterampilan tangan dan jari mereka.

Dalam dunia pendidikan anak usia dini, meronce termasuk ke dalam aktivitas yang sangat dianjurkan karena sifatnya yang menyenangkan, mudah dilakukan, dan dapat dilakukan dengan berbagai variasi

bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Salah satu bahan yang umum digunakan adalah sedotan plastik berwarna-warni, karena selain aman, juga menarik perhatian anak dan mudah diolah. Meronce bukan hanya aktivitas bermain biasa, tetapi merupakan media belajar yang dapat menstimulasi perkembangan fisik dan mental anak, terutama dalam hal motorik halus, konsentrasi, serta kreativitas.

Manfaat Kegiatan Meronce:

1. Kegiatan meronce memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak, khususnya dalam aspek motorik halus. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak melalui kegiatan ini antara lain:
2. Melatih koordinasi mata dan tangan: Saat anak memasukkan potongan sedotan ke dalam tali, mereka belajar menyelaraskan gerakan tangan dengan penglihatan.
3. Memperkuat otot jari dan tangan: Gerakan memegang, menyusun, dan menarik tali secara berulang-ulang membantu memperkuat otot-otot kecil yang sangat penting dalam keterampilan menulis.
4. Meningkatkan konsentrasi dan kesabaran: Meronce memerlukan fokus dan ketelitian. Anak belajar menyelesaikan tugas secara perlahan dan sabar.
5. Menumbuhkan kreativitas: Anak diberi kebebasan memilih warna dan bentuk dalam menyusun pola, yang dapat mengembangkan daya imajinasi mereka.
6. Mengenal konsep matematika sederhana: Anak mulai memahami pola, urutan, jumlah, dan warna melalui kegiatan meronce secara tidak langsung.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan meronce terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Misalnya, penelitian oleh Rina (2020) di salah satu TK di Jawa Tengah menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan meronce secara rutin. Penelitian serupa oleh Sari dan Fitriana (2021) menggunakan media sedotan warna-warni di PAUD, menunjukkan bahwa penggunaan media yang menarik dan mudah ditemukan sangat membantu anak lebih termotivasi untuk belajar sambil bermain. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga membantu anak mengenal warna, bentuk, dan pola.

Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan media yang menarik dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti sedotan plastik, sangat membantu anak lebih termotivasi untuk belajar sambil bermain. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga membantu anak mengenal warna, bentuk, dan pola. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kegiatan meronce dengan sedotan warna-warni dipilih sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan keterlambatan perkembangan motorik halus di KB Yaminas Muhajir, Desa Tasokko, Kecamatan Karossa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan kolaboratif antara peneliti (guru) dan pihak lain yang terlibat, dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan nyata dan terencana. Pelaksanaan PTK ini mengikuti tahapan model Kemmis dan McTaggart, yang meliputi:

1. Perencanaan (Planning)
2. Pelaksanaan tindakan (Acting)
3. Observasi (Observing)
4. Refleksi (Reflecting)

Subjek penelitian adalah seluruh anak didik kelompok bermain (KB) Yaminas Muhajir yang berjumlah 15 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan rentang usia 4 hingga 5 tahun. Pemilihan subjek didasarkan pada kondisi nyata di kelas, di mana sebagian besar anak menunjukkan perkembangan motorik halus yang masih perlu ditingkatkan.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu sekitar bulan Maret sampai Mei 2025 (kurang lebih 2 bulan). Lokasi penelitian adalah di KB Yaminas Muhajir, Desa Tasokko, Kecamatan Karossa, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.

Prosedur penelitian mengikuti siklus PTK Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari:

Pra-Tindakan: Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi motorik halus anak sebelum intervensi.

Siklus I:

1. Perencanaan: Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk kegiatan meronce dengan sedotan warna-warni.
2. Pelaksanaan: Melaksanakan kegiatan meronce selama tiga kali pertemuan dengan bimbingan guru.
3. Observasi: Mengamati dan mencatat perkembangan motorik halus anak menggunakan lembar observasi.
4. Refleksi: Menganalisis hasil observasi Siklus I untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala, serta merencanakan perbaikan untuk Siklus II.

Siklus II:

1. Perencanaan: Menyusun RKH dengan perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I.
2. Pelaksanaan: Melaksanakan kegiatan meronce selama tiga kali pertemuan dengan strategi yang telah diperbaiki.
3. Observasi: Mengamati dan mencatat perkembangan motorik halus anak.
4. Refleksi: Menganalisis hasil observasi Siklus II untuk menentukan keberhasilan tindakan dan menyusun kesimpulan.

Data dikumpulkan menggunakan teknik:

1. Observasi

Mengamati langsung aktivitas anak selama kegiatan meronce menggunakan lembar observasi yang terstruktur. Aspek yang diamati meliputi perilaku, keterlibatan, dan keterampilan motorik halus anak (memegang alat, memasukkan sedotan, kerapian, kemandirian, konsentrasi).

2. Dokumentasi

Mengumpulkan hasil karya anak dan foto/video kegiatan sebagai bukti pelaksanaan dan perkembangan.

Kebhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan indikator sebagai berikut: Minimal 75% dari jumlah anak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus sesuai indikator perkembangan yang diharapkan (mampu memasukkan potongan sedotan ke dalam tali dengan lebih rapi, teratur, dan mandiri). Anak-anak terlihat antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan meronce, baik secara individu maupun kelompok. Terjadi peningkatan koordinasi mata dan tangan anak yang ditandai dengan ketepatan dan kerapian saat merangkai sedotan.

Anak menunjukkan perkembangan dalam kekuatan dan keterampilan jari, yang tampak dari kecepatan, ketelitian, dan ketahanan mereka saat melakukan aktivitas meronce.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tahap Pra-Tindakan**

Observasi awal terhadap 15 anak di KB Yaminas Muhajir menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik halus. Hasil rekapitulasi data pra-tindakan adalah sebagai berikut:

- \* Berkembang Sangat Baik (BSB): 3 anak (20%)
- \* Mulai Berkembang (MB): 7 anak (46.7%)
- \* Memerlukan Bimbingan (MBg): 5 anak (33.3%)

Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

### **2. Pelaksanaan Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Anak-anak mulai menunjukkan minat, namun masih ada yang kesulitan dalam koordinasi tangan dan jari. Guru memberikan pendampingan intensif. Hasil observasi Siklus I menunjukkan:

- \* Berkembang Sangat Baik (BSB): 4 anak

\* Mulai Berkembang (MB): 7 anak

\* Memerlukan Bimbingan (MBg): 4 anak

Terjadi sedikit peningkatan pada kategori BSB dan penurunan pada MBg, namun masih banyak anak yang memerlukan bimbingan atau arahan.

### 3. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, perbaikan dilakukan pada Siklus II, seperti penambahan variasi bentuk dan warna sedotan, pemberian contoh yang lebih jelas, serta motivasi dan penghargaan. Siklus II juga dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Hasil observasi Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan:

\* Berkembang Sangat Baik (BSB): 9 anak

\* Mulai Berkembang (MB): 6 anak

\* Memerlukan Bimbingan (MBg): 0 anak

Perbandingan data dari pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan pada kemampuan motorik halus anak di KB Yaminas Muhajir.

**Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Anak**

	Berkembang Sangat Baik (BSB)	Mulai Berkembang (MB)	Memerlukan Bimbingan (MBg)	Jumlah Anak
<b>Pra Siklus</b>	3	7	5	15
<b>Siklus I</b>	4	7	4	15
<b>Siklus II</b>	9	6	0	15



**Gambar 1. Diagram Perbandingan Kemampuan Motorik Halus**

Pada pra-siklus, mayoritas anak masih berada pada kategori "Mulai Berkembang" dan "Memerlukan Bimbingan". Setelah Siklus I, terjadi sedikit peningkatan, namun pada Siklus II, peningkatan terjadi secara signifikan. Jumlah anak yang "Berkembang Sangat Baik" melonjak menjadi 9 anak, dan tidak ada lagi anak yang berada pada kategori "Memerlukan Bimbingan". Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh anak sudah mampu meronce secara mandiri, rapi, dan teliti, serta menunjukkan kemandirian dan konsentrasi yang lebih baik.

### **Efektivitas Kegiatan Meronce dengan Sedotan Warna-Warni**

Kegiatan meronce dengan sedotan warna-warni terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motorik halus anak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak usia dini yang menekankan pentingnya stimulasi yang tepat dan menyenangkan. Meronce melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kesabaran, yang secara langsung melatih otot-otot halus pada jari dan tangan. Penggunaan sedotan warna-warni sebagai media pembelajaran juga meningkatkan motivasi dan antusiasme anak, membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan penelitian ini meliputi:

1. Media yang Menarik  
Sedotan warna-warni yang mudah ditemukan dan aman digunakan menarik minat anak.
2. Bimbingan Konsisten  
Guru memberikan pendampingan dan motivasi secara personal.
3. Strategi Pembelajaran Variatif  
Pendekatan bermain sambil belajar, pembagian kelompok kecil, dan demonstrasi langsung.
4. Lingkungan Kondusif  
Suasana kelas yang mendukung dan fasilitas yang memadai.

Meskipun menunjukkan hasil positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

1. Keterbatasan Waktu:  
Penelitian hanya berlangsung dalam dua siklus dengan tiga pertemuan masing-masing, sehingga dampak jangka panjang belum dapat dipastikan.
2. Jumlah dan Variasi Subjek Terbatas  
Hanya 15 anak dari satu lembaga, sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan secara luas.
3. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas  
Pengadaan alat dan bahan khusus serta keterbatasan meja dan kursi yang sesuai dapat memengaruhi optimalisasi kegiatan.
4. Pengalaman Guru
5. Pengalaman guru dalam menerapkan metode meronce sebagai media pembelajaran masih terbatas, memerlukan adaptasi dan inovasi lebih lanjut. Potensi Bias Pengamatan: Observasi dilakukan dalam waktu singkat dan kelompok besar, serta instrumen pengukuran memiliki keterbatasan dalam menangkap aspek non-teknis seperti motivasi dan kepercayaan diri.

#### 6. Faktor Eksternal

Kondisi kesehatan anak, kehadiran yang tidak konsisten, dan tingkat dukungan orang tua yang bervariasi dapat memengaruhi hasil.

### **PENUTUP / KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan yaitu: Hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak berhasil meningkat dengan penggunaan kolase pada kelompok B1 di TK Dahlia Polongaan, hal ini terbukti dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan rata-rata ketercapaian anak pada Siklus I 69,66% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan pada Siklus II mencapai 82,14% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Jadi peningkatan motorik halus anak meningkat pada Siklus II. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, ada beberapa saran yang dapat dilaksanakan untuk penggunaan kolase untuk meningkatkan motorik halus anak. Berikut merupakan beberapa saran yang nantinya dapat bermanfaat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Pedoman Kegiatan Pengembangan di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Diana, D. (2020). PEMANFAATAN ICT DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI ANAK USIA DINI. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.963>
- Erzad, A. M. (2018). PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA. *ThufuLA Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Habibi, M. M. (2022). Penanganan Kecemasan pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Bermain. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 156. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.297>
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ismawati, P., & Iisnawati, I. (2019). Pengaruh Sentra Bahan Alam Terhadap Kemampuan Sains Anak Pada Kelompok B Ra Roudlotul Mujtahidin Jrambe Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(1). <https://doi.org/10.30736/jce.v1i2.17>
- Kasriyati, D., Wahyuni, S., & Reswita, R. (2021). Pelatihan Perencanaan Dan Penerapan Media Loose Parts Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Bagi Guru PAUD Kecamatan Rumbai Pesisir. *Wahana Dedikasi Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 4(2), 34. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v4i2.5906>
- Kusnadi, E. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Praktik*. Bandung: Alfabeta. Munastiwi, E. (2013). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, D., & Baan, A. B. (2022). Pengaruh Aktivitas Pendidikan Jasmani Terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5669. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3158>

- Putri, A., Djuwita, E., & Wiswanti, I. U. (2024). The Role of Age and Imaginative Play as Predictors of Cognitive Flexibility in Preschool-Aged Children. *Journal of Family Sciences*, 86. <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.49946>
- Sabila, S., M, K. N. N., Ayunda, S. S., & Khasanah, N. (2021). Seminar Nasional PGMI 2021 Pengaplikasian Game Edukasi ( Ular Tangga ) untuk Meningkatkan Konsentrasi terhadap Minat Belajar Peserta Didik dimainkan oleh 2 orang atau lebih dengan menggunakan. *ProsidingSEMAISeminar Nasional PGMI*.
- Sujiono, Yuliani N. (2011). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka. Sumantri, M. (2015). *Strategi Pembelajaran untuk PAUD*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suwatra, I. W., Magta, M., & Christiani, C. L. A. (2019). PENGARUH MEDIA BUSY BOOK TERHADAP KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING ANAK KELOMPOK A TAMAN KANAK-KANAK. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 185. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21257>
- Utami, S. (2019). *Stimulasi Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan*.
- Wiyani, N. A. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. [http://catalog.maranatha.edu/index.php?p=show\\_detail&id=46558&keywords=](http://catalog.maranatha.edu/index.php?p=show_detail&id=46558&keywords=)